

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ARTIKULASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

¹Oktaviana Flaviana Kasi; ²Yuli Ifana Sari

Universitas Kanjuruhan Malang

Email: ¹) oktavianakasi@gmail.com; ²) ifana@unikama.ac.id

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi dilapangan diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII-A SMP Angkasa Singosari sangat rendah, khususnya pada mata pelajaran IPS. Rendahnya motivasi belajar di SMP Angkasa Singosari disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang bervariasi, penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan materi, dan sarana prasarana yang kurang memadai. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII-A SMP Angkasa Singosari dengan menggunakan model artikulasi jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil siklus satu belum mengalami peningkatan maka diperlukan ada siklus ke II. Hasil motivasi siswa pada siklus I siswa yang sangat termotivasi 0%, yang termotivasi 15,79% yang cukup termotivasi 78,94% dan yang kurang termotivasi 5,27%. Motivasi belajar pada siklus II sudah mengalami peningkatan siswa sudah termotivasi dengan menggunakan model Artikulasi dilihat dari persentase siswa termotivasi 89,48% yang cukup termotivasi 10,53%. Berdasarkan observasi motivasi siswa kurang termotivasi, hal ini disebabkan saat guru menyampaikan materi siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Siswa belum berani menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, sehingga menyebabkan siswa cukup termotivasi. Pada siklus II siswa mampu menyampaikan materi secara kelompok di depan kelas secara berpasangan sehingga persentase motivasi siswa meningkat menjadi termotivasi. Setelah diterapkan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran artikulasi di kelas VIII-A SMP Angkasa Singosari. Hasilnya menunjukkan ada peningkatan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS. Hal ini terlihat dari peningkatan presentase aspek-aspek motivasi yang diamati pada angket motivasi belajar siswa, observasi kegiatan siswa siklus I dan siklus II. Setelah diterapkan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran artikulasi di kelas VIII-A SMP Angkasa Singosari menunjukkan ada peningkatan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS. Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut, memberikan suasana baru dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Artikulasi, motivasi belajar

PENDAHULUAN

Berdasarkan observasi di SMP Angkasa Singosari diketahui bahwa motivasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Angkasa Singosari sangat rendah. Ini dapat terlihat dari nilai hasil ujian tengah semester nilai IPS kelas VIII. Pada kelas VIII-B yang mempunyai motivasi belajar tinggi 13 dari 22 siswa, kelas VIII-C yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi 15 dari 20 siswa, dan kelas VIII-A dari 8 siswa yang memiliki motivasi tinggi dari 19 siswa.

Rendahnya motivasi belajar IPS di kelas VIII-A disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang bervariasi. Contohnya guru hanya menggunakan model pembelajaran *talking stic*. Dalam penggunaan model ini guru berharap agar melatih siswa membaca dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan cepat, dapat menguji kesiapan siswa, agar lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai). Pada setiap kali pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang

kurang sesuai dengan tujuan materi. Contohnya pada materi tentang permasalahan penduduk sebaiknya menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*. Bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa aktif mengeluarkan pendapat dan berpikir kritis. Tetapi guru lebih memilih model *talking stic* yang dalam penggunaan model siswa membaca materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan cepat.

Masalah lain yang terjadi di SMP Angkasa Singosari adalah Media pembelajaran yang kurang memadai, seperti tidak tersedianya LCD, sehingga menyebabkan pembelajaran tidak bisa berjalan normal. Selain masalah yang ada di adas kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan motivasi belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni: (a) merencanakan program mengajar, (b) melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar, (c) menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan (d) menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang diajarinya. keempat kemampuan ini merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf profesional.

Alasan peneliti mengambil kelas VIII-A sebagai subjek penelitian, karena jumlah siswa yang kurang termotivasi lebih banyak dari pada kelas VIII yang lainnya. Ini dibuktikan dari 19 yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi 8 orang siswa, sedangkan 11 orang siswa lebih melakukan kegiatan sendiri seperti mengobrol dengan teman, menggunakan *handphone* saat

pembelajaran berlangsung, bermalas-malasan dan mengantuk dalam kelas.

Berdasarkan observasi awal yang sudah disampaikan maka dapat di ketahui motivasi belajar siswa masih belum meningkat. Sehingga menyebabkan, siswa tidak mampu dalam memahami materi ini dapat di buktikan pada saat guru memberikan pertanyaan sebagian besar tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Masalah lain yang ditemukan adalah motivasi siswa untuk lebih banyak membaca buku masih rendah. Hal ini ditemukan ketika siswa diberikan pertanyaan oleh guru seputar pelajaran yang disampaikan siswa menjawab sesuai buku yang mereka punya, ketika guru meminta contoh lain dari pengertian yang ada siswa tidak dapat menjawabnya. Karena siswa hanya belajar dari buku yang mereka punya dan tidak ada dorongan dalam dirinya untuk belajar dari sumber lainnya. Selain faktor model yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sarana prasarana sekolah juga mempunyai pengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar siswa. Belum tersedianya LCD, ini menyebabkan guru hanya bisa mengajar secara konvensional menggunakan papan tulis, dalam pembelajaran.

Selain itu, fasilitas-fasilitas penunjang seperti perpustakaan, laboratorium, alat praktek, dan berbagai perlengkapan belajar juga harus dipenuhi. Agar proses pembelajaran lancar. Selain itu, kipas angin yang ada juga kurang memadai, sehingga sering siswa mengeluh panas dan konsentrasi belajar siswa berkurang. Permasalahan yang muncul semacam inilah guru harus tanggap dan berusaha memulihkan motivasi belajar siswa. Berkaitan dengan permasalahan

dias. Agar motivasi belajar siswa dapat meningkat maka peneliti ingin menyelesaikan masalah tersebut dengan penelitian tindakan kelas dan menerapkan model pembelajaran Artikulasi.

Permasalahan yang muncul semacam inilah guru harus tanggap dan berusaha memulihkan motivasi belajar siswa. Berkaitan dengan permasalahan diatas. Agar motivasi belajar siswa dapat meningkat maka peneliti ingin menyelesaikan masalah tersebut dengan penelitian tindakan kelas dan menerapkan model pembelajaran Artikulasi.

Model pembelajaran artikulasi prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskanmenjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Hal ini merupakan keunikan model pembelajaran artikulasi. Siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai penerima pesan sekaligus berperan sebagai penyampai pesan Ngalimun, (2012). Model pembelajaran artikulasi memiliki keunggulan dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep sulit. Pendekatan ini berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berfikir kritis dan kemampuan dalam membantu teman. Interaksi lebih mudahLebih mudah dan cepat membentuknya meningkatkan partisipasi anak.

SMP Angkasa Singosari Malang yang terletak di jalan Rogonoto Timur Singosari mengalami permasalahan dalam meningkatkan motivasi belajar untuk pelajaran IPS kelas VIII-A. Berdasarkan manfaat model artikulasi yang sudah diapaparkan di atas. Model artikulasi ini menekankan pada interaksi

dan komunikasi siswa sebagai perekam informasi dari siswa lain sebagai anggota kelompok kecil untuk kemudian menjadi sumber pengetahuan dan kemudian disampaikan di depan kelas.

Siswa secara mandiri menggali informasi dari temannya, kemudian mencernanya, lalu apa yang telah diperoleh tersebut disampaikan di depan kelas. Sebagai bentuk pelaporan sekaligus sumber informasi bagi siswa lainnya. Hal ini dapat melatih kemandirian, komunikasi, pemahaman, serta kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran. Sehingga motivasi belajar siswa semakin meningkat.

Artikulasi adalah model pembelajaran yang menekankan pada konsep siswa aktif. Siswa dibagi kedalam kelompok kecil berpasangan, satu siswa bertugas mewawancarai siswa lain mengenai materi yang disampaikan oleh guru, hal ini dilakukan bergantian. Kemudian tiap kelompok menyampaikan hasil kegiatan kelompok kepada kelompok yang lain.

Sedangkan menurut Huda, (2013) “bahwa pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kelompok kecil yang masing-masing anggotanya bertugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas”. *Skill* pemahaman sangat diperlukan dalam model pembelajaran ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kelas dengan tujuan untuk

memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Merencanakan proses pembelajaran dengan model Artikulasi. Mengembangkan skenario model pembelajaran dengan membuat RPP, menyusun lembar observasi siswa. Kehadiran peneliti dilapangan sangat diperlukan, karena sebagai perencana tindakan, pengumpulan data dan pelapor hasil peneliti, selain itu peneliti juga berperan sebagai penyusun bahan ajar (lembar kegiatan), pelaksana tindakan (pengajar atau guru), dan pembuatan laporan hasil peneliti yang dilakukan. Sedangkan observer dari teman sejawat bertindak sebagai pengamat selama pembelajaran berlangsung. Kehadiran peneliti dilapangan harus seizin guru dan kepala sekolah yang bertindak sebagai pengajar dalam pembelajaran tersebut.

Peneliti akan membuat rancangan pembelajaran sekaligus menyampaikan bahan ajar. Dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai perencana, pelaksana tindakan, pengumpulan data, penganalisis, penafsiran data kepada siswa, selama kegiatan berlangsung. Selain itu, peneliti sendiri sebagai pelapor dan pengumpulan hasil dari kegiatan tersebut.

Untuk pengumpulan data yang dimaksud peneliti dibantu oleh observer sehingga akan lebih mudah dalam pengambilan data. Kehadiran peneliti dalam kegiatan tersebut sangat diperlukan karena ini merupakan peneliti tindakan kelas (PTK). Kedudukan pelaporan hasil penelitian, oleh karena itu peneliti harus terlibat langsung untuk melihat setiap peristiwa yang sebenarnya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VIII-A SMP Angkasa

Singosari tahun ajaran 2017/2018. Jumlah siswa dikelas tersebut berjumlah 19 orang, terdiri dari 12 siswa putra dan 7 siswa putri dengan peneliti bertindak sebagai guru matapelajaran. Penelitian ini mengambil objek peneliti Artikulasi untuk meningkatkan Motivasi belajar pada mata pelajaran IPS. Sehubungan dengan pentingnya instrumen sebagai alat pengambilan data penelitian, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: angket motivasi belajar digunakan untuk mengumpul informasi sebagai bahan dasar penyusunan. Lembar observasi digunakan sebagai lembar pengamatan yang digunakan untuk mengukur kemandirian belajar siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini juga digunakan sebagai bahan refleksi siklus berikutnya. Merupakan alat yang digunakan untuk merekam kegiatan interaksi antara guru dengan siswa selama proses belajar mengajar dikelas. Catatan ini dituangkan dalam bentuk format rekaman data, pada waktu kegiatan berlangsung, observer membuat catatan seperlunya mengenai aktivitas guru dan siswa. Setelah penelitian berakhir observer kembali menyusun catatan tersebut menjadi catatan lapangan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, skor motivasi, skor keterlaksanaan model pembelajaran, hasil catatan lapangan pembelajaran. Analisis data dilakukan setiap kali kegiatan pembelajaran selesai dengan jenis-jenis datanya sebagai berikut.

Data keterlaksanaan pembelajaran model Artikulasi diperoleh melalui lembar observasi. Skor penilaian ditentukan rumus presentase sebagai berikut, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif-

kualitatif, kegiatan analisis data dilakukan dalam tiga komponen yang berurutan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data proses. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengelolah data motivasi belajar dengan menggunakan rata-rata nilai maksimal, dan nilai minimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.4 Hasil Motivasi Siswa Pada Siklus I

No	Jumlah Siswa	%
1	0	0
2	3	15,79
3	15	78,94
4	1	5,27
5	0	0
Jumlah	19	100%

Motivasi belajar siswanya masih terlihat cukup termotivasi. Pada tabel diatas siswa yang sangat termotivasi 0% yang termotivasi mencapai 15,79% atau sebanyak 3 siswa, yang cukup termotivasi mencapai 78,94% atau sebanyak 15 siswa, kurang termotivasi mencapai 5,27% atau sebanyak 1 siswa, dan yang tidak termotivasi 0%.

Berdasarkan kriteria motivasi siswa pada siklus II motivasi belajar siswa sudah mengalami peningkatan. Terlihat pada tabel di bawah ini bahwa siswa yang termotivasi mencapai 89,47% atau sebanyak 17 siswa, siswa yang cukup termotivasi mencapai 10,53% atau sebanyak 2 siswa. Data keseluruhan hasil motivasi belajar keseluruhan dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No	Jumlah Siswa	%
1	0	0
2	17	89,47
3	2	10,52
4	0	0
5	0	0
Jumlah	19	100%

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa siklus II sudah mengalami peningkatan. Dapat di lihat dari nilai sebagian besar siswa sudah mencapai kriteria termotivasi. Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa siklus I. Motivasi belajar siswanya masih cukup termotivasi. Pada motivasi belajar siswa siklus I bahwa siswa yang termotivasi mencapai 15,79% atau sebanyak 3 siswa, sedangkan yang cukup termotivasi mencapai 78,94% atau sebanyak 15 dan yang kurang termotivasi mencapai 5,27% atau sebanyak 1 siswa. Hal ini presentasi antara siklus I dan siklus II berbeda, karena tiap siklus mengalami peningkatan.

Maka dapat diartikan bahwa motivasi belajar siswa untuk siklus I masih rendah. Siswa kesulitan untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan dikelas. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Uno, (2013) bahwa “siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri siswa tersebut, siswa menjadi kesulitan untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan dikelas karena motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.”

Siswa kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi di depan kelas.

Siswa juga asik melakukan kegiatan sendiri tanpa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru di dalam kelas, ini merupakan salah satu bukti siswa tidak termotivasi. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Slameto (2013), bahwa “siswa memiliki motivasi belajar yang rendah karena diketahui bahwa motivasi belajar adalah suatu ketertarikan atau kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, dalam hal ini berupa kegiatan belajar”.

Siswa tidak berani untuk bertanya jika menemukan hal-hal yang belum dipahaminya saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Purwanto, (2013) bahwa “ciri siswa tidak termotivasi bagi siswa yang kurang aktif dan tidak mengerjakan tugas mengindikasikan bahwa siswa tersebut kurang memiliki motivasi belajar. Karena motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.”

Sedangkan pada hasil motivasi belajar siswa pada siklus II sudah mengalami perubahan, karena ada perbaikan dari siklus I. Pada siklus II siswa termotivasi mencapai 89,47% atau sebanyak 17 siswa, siswa yang cukup termotivasi mencapai 10,53% atau sebanyak 2 siswa. Maka pada siklus I dan siklus II memiliki presentase siswa yang termotivasi mengalami peningkatan.

Pada siklus II sudah memiliki perbedaan dimana presentase motivasi belajar siswa siklus I yang sangat termotivasi 0%, yang termotivasi 15,79% atau sebanyak 3 siswa, yang cukup termotivasi 78,94% atau sebanyak 15 siswa, dan yang kurang termotivasi mencapai 5,27% atau sebanyak 1 siswa. Siklus II termotivasi 89,47% atau sebanyak 17 siswa, yang

cukup termotivasi mencapai 10,53% atau sebanyak 2 siswa, disampaikan bahwa motivasi belajar siswa sudah meningkat. Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa untuk siklus I dan siklus II semakin meningkat.

Pada siklus II motivasi belajar siswa dapat dikatakan meningkat karena di lihat dari nilai motivasi belajar siswa sudah masuk kategori termotivasi. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai berani bertanya. Berani mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Sardiman, (2009) yang menyatakan bahwa “motivasi belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Tekun menghadapi tugas. b) siswa mulai berani bertanya c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa. d) Lebih senang bekerja mandiri e) cepat bosan pada tugas rutin f) berani mempersentasikan hasil diskusinya dan mempertahankan pendapatnya”.

Sesuai yang dijelaskan diatas bahwa motivasi belajar siswa sudah masuk kategori termotivasi. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Siagian, (2004) bahwa “daya dorong yang mengakibatkan seseorang dan mengarah kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”. Pendapat Siagian, diatas sesuai dengan kutipannya Hakim, (2007) bahwa “motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan”.

Dari kegiatan model artikulasi yang di terapkan pada penelitian siklus I dan Siklus II. Maka langka-langkah model artikulasi pada siklus I saat peneliti

menyampaikan tujuan pembelajaran siswa mendengarkan dengan tekun karena karakter siswa sudah terbentuk begitu pula pada pertemuan siklus II. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Asmani, (2011) bahwa “sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, terjadi peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik”.

Pada langka yang kedua dari model yang digunakan adalah. Guru menyajikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran pada siklus I ada sebagian siswa yang mendengarkan sebagian siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri. Ini disebabkan oleh siswa yang tidak semua siswa mempunyai motivasi dalam belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Slavin, (2009) bahwa, “Motivasi belajar dapat diamati dari sikap siswa yang selalu tekun dalam mendengar pelajaran dan hasil belajarnya. Siswa yang tidak memperoleh hasil belajar yang baik, maka siswa tersebut memperoleh motivasi yang rendah. Siswa yang memperoleh hasil belajar yang baik karena kegigihannya menunjukkan motivasi belajar yang tinggi”.

Sedangkan pada siklus II siswa mendengarkan materi yang di sampaikan dengan tertib. Karena semua siswa sebagi besar sudah mulai tertarik dengan materi yang di sampaiakn oleh guru. Hal ini di pengaruhi oleh materi yang di sampaikan, dibuat semenarik mungkin menggunakan media program *microsoft powerpoint*. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Asryad, (2013) bahwa, “Salah satu media pembelajaran yang dapat di lakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas adalah dalam kegiatan pembelajaran adalah media program *microsoft powerpoint*. Media pembelajaran merupakan perantara

untuk menyalurkan pesan antara sumber (guru) dengan penerima pesan (peserta didik). Dalam memahami materi pembelajaran saat terjadinya proses pembelajaran agar lebih efektif dan evesien yang dikemas dalam bentuk yang menarik”.

Pada langkah ketiga dari model Artikulasi adalah Membentuk kelompok secara berpasangan. Pada siklus I saat pembentukan kelompok siswa sudah mulai tertib ini di karenakan jumlah siswa dalam pembentukan kelompoknya. Model artikulasi hanya dua siswa atau kelompok secara berpasangan pada siklus II juga siswa sangat tertib dalam pembagian kelompok.

Hal ini di sesuai dengan pendapatnya Suyatno, (2003) bahwa, “Artikulasi adalah model pembelajaran yang berbentuk kelompok berpasangan, dimana bila salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian”. Model pembelajaran artikulasi memiliki keunggulan dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep sulit. Pendekatan ini berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, dan tidak menciptakan keramaian saat pembagian kelompok.

Pada langkah yang keempat guru menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru, dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran begitu juga kelompok lainnya. Pada langkah ini siswa pada siklus I dan Siklus II sangat tertip. Ini dilihat dari sikap siswa sudah mulai senang terhadap materi yang di sampaikan.

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Djaali, (2008) bahwa, "Sikap belajar siswa akan terwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti ini akan berpengaruh terhadap proses dan motivasi belajar yang dicapai. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar yang di peroleh dari masing-masing siswa tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan yang diperoleh dari hasil penelitian. Maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu: setelah diterapkan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran Artikulasi di kelas VIII-A SMP Angkasa Singosari menunjukkan ada peningkatan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS. Hal ini terlihat dari peningkatan presentase aspek-aspek motivasi yang diamati pada angket motivasi belajar siswa, observasi kegiatan siswa siklus I dan siklus II.

Saran

Bagi Siswa memberikan suasana baru dalam pembelajaran sehingga siswa kelas VIII-A SMP Angkasa Singosari bisa lebih termotivasi dalam pembelajaran. Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS Bagi guru memberikan sumbangan pemikiran dalam penerapan model pembelajaran artikulasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Memberikan masukan pada guru agar lebih memperhatikan masalah-masalah yang terkait dalam pembelajaran

sehingga dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Bagi kepala sekolah penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang model pembelajaran yang bisa digunakan di sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Ashar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Asmani, J. M. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Djalil, Udin, Wiraputra & Wardahni. 2008. *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hakim, T. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Huda, M. 2013. *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Purwanto, N. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Perss.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*

Edisi Revisi. Jakarta: Rineka
Cipta.

Slavin, Robert E. 2009. *Psikologi
Pendidikan: Teori dan Praktik*
Edisi Kedelapan. Terjemahan
Marianto Samosir. Jakarta:
Indeks.